BAB II

TINJAUAN SENI KALIGRAFI ISLAM DAN BUKU BERGAMBAR

2.1 Tinjuan Seni Kaligrafi Islam

2.1.1 Pengertian Kaligrafi

Kata kaligrafi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *kalio* (kallos) berarti indah dan *graphia* (graphẽ) yang artinya tulisan. Kaligrafi merupakan tulisan indah yang dihasilkan oleh tangan. Secara umum kaligrafi dapat diartikan sebagai tulisan yang indah. Dalam bahasa Inggris, kaligrafi disebut dengan *calligraphy* dan dalam bahasa Arab disebut dengan *khat*.

Adapun definisi lebih lengkap dikemukakan oleh Syekh Syamsuddin Al-Akfani didalam kitabnya, *Irsyad Al-Qasid,* bab "Hasr Al'Ulum" yaitu "kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan tata cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menetukan mana yang tidak perlu ditulis, menggubah ejaan yang perlu dugubah dan menetukan cara bagaimana untuk menggubahnya" (Sirojuddin, 2000, h.3)

Kaligrafi atau dapat diartikan seni menulis indah, terbagi menjadi tiga jenis yaitu kaligrafi huruf latin atau Roman, kaligrafi Arab dan kaligrafi *Oriental* (China, Jepang, Korea). Dalam alam lingkup kebudayaan, kaligrafi dapat dilihat melalui dua aspek yaitu sisi kaligrafi sebagai aksara yang menjadi simbol penulisan huruf atau kata, dan aspek kedua adalah keberadaannya sebagai hasil dari proses estetika. Aspek pertama berarti kaligrafi berfungsi sebagai tulisan pada umumnya yang menampung gagasan dari penulisnya. Aspek kedua berarti kaligrafi berkaitan dengan estetika atau keindahan.

Kaligrafi dibagi menjadi 2 wilayah besar yaitu Timur (*eastern*) yang meliputi Asia Barat/Timur Tengah (Arab) dan Asia Timur/*oriental* (China dan Jepang) serta wilayah Barat (*western*) yang meliputi Eropa dan Amerika.

Kaligrafi di wilayah Timur (*eastern*) perkembangannya lebih pesat dibanding dengan wilayah Barat (*western*). Ada tiga jenis kaligrafi yang menonjol di dunia, yaitu kaligrafi Islam/Arab, kaligrafi Cina dan kaligrafi Jepang. Namun yang paling menonjol dan berkembang adalah kaligrafi Islam/Arab.

Kaligrafi Islam/Arab ini diciptakan dan dikembangkan oleh kaum Muslim sejak kedatangan Islam, kemudian berkembang pesat sejak bangsa Arab memeluk agama Islam. Dapat dikatakan bahwa kaligrafi berkembang bersamaan dengan mulai dikenalnya huruf.

Kaligrafi merupakan tulisan tangan yang indah sebagai hiasan. Definisi kaligrafi semacam itu sangatlah umum, maka kaligrafi dipersempit lingkupnya menjadi kaligrafi Islam. Sekilas kaligrafi Arab juga tepat, namun apabila diteliti lebih dalam, ternyata Arab tidak identik dengan Islam. Kaligrafi Islam merupakan bahasa yang paling tepat untuk mengidentikkan kaligrafi dengan Islam. Kaligrafi Islam menggunakan bahasa Arab. Sebagai bahasa yang memiliki karakter huruf yang lentur dan artistik, huruf Arab menjadi bahan yang sangat kaya untuk penulisan kaligrafi.

Kaligrafi Islam sangat berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadist, karena sebagian besar tulisan indah dalam bahasa Arab menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadist Nabi Muhammad SAW.

2.1.2 Mengenal Tokoh Kaligrafi Islam Dunia

Dalam (www.divanikaligrafi.com, 2012) Berkembangnya kaligrafi hingga menjadi kesenian Islam yang mendunia tidak terlepas dari kiprah kaligrafer-kaligrafer handal di masa lalu. Merekalah tokoh-tokoh yang mendedikasikan seumur hidupnya dalam mempelajari dan mengajarkan seni kaligrafi Islam di dunia Islam. Sebagian karya-karya mereka masih dapat kita jumpai dalam berbagai literatur dan referensi kaligrafi Arab. Peran serta mereka dalam perkembangan dan pelestarian seni kaligrafi Islam tak dapat dipisahkan dari sejarah kaligrafi Islam itu sendiri.

Kontribusi nyata dari perjuangan mereka masih dapat kita nikmati hingga saat ini.

Sejumlah nama terus dikagumi dan ikut mendunia bersama kaligrafi yang mereka lahirkan. Diantara seniman-seniman aksara itu adalah Ibnu Muqlah, Ibnu Bawwab, Yaqut Al musta'simi, Hamdullah (Ibn Syaikh), Hafidh Ustman, Musthafa Al- Raqim, Hamid Al-Amidi, dan Hasyim Muhammad Al-Bagdadi.

Ibnu Muqlah

Kaligrafer yang lahir pada 887 M ini merupakan seorang wazir (menteri) pada masa Khilafah Abbasiyah. Kemampuan kaligrafinya ia dapatkan atas bimbingan Al-ahwal Al-Muharrir. Karena kemahirannya dalam menulis kaligrafi Ibnu Muqlal dikenal sebagai "Imam Al-khaththathin" atau "bapak kaligrafer".

Salah satu keberhasilan Ibnu Muqlal dalam kaligrafi adalah dalam mengangkat gaya tulisan *Naskhi* menjadi *Khat Kufi*, selain juga menekuni *Khat Tsuluts*. Sumbangan Ibnu Muqlal dalam dunia kaligrafi bukan pada penemuan gaya melainkan dalam pemakaian kaidah-kaidah sistematis, terutama untuk *Khat Naskhi*.

Ibnu Bawwab

Merupakan putra seorang penjaga pintu istana di Baghdad yang menghafal Alquran dan melukiskanya dalam 64 eksemplar. Salah satunya ia tulis dengan gaya Raihani dan disimpan di sebuah masjid di Istambul. Dialah penemu dan pengembang gaya *Khat Raihani* dan *Muhaqqah*, serta salah satu penerus gaya *Naskhi* yang di usung ibnu muqlah.

Yaqut Al-Musta'simi

Seorang kepala perpustakaan Al-Mistan Syiriyah di Baghdad yang memiliki julukan jamaluddin dan akbar disapa Abu Durra atau Abu Al-majid. Kaligrafer yang juga panyair ini mengembangkan metode baru

penulisan huruf arab serta memelopori penulisan menggunakan bambu yang dipotong miring sebagai pena.

Yaqut dikenal melalui filsafatnya tentang kaligrafi, "Al-khaththu handasatun ruhaniyyatun dhaharat di alatin jasmaniyyatin (kaligrafi adalah geometri spiritual yang diekspresikan melalui alat jasmani)." Berkat kelihaiannya, gaya *Khat Tsuluts* berkembang menjadi bentuk ornamental yang dekoratif.

Ibnu Syekh (Syekh Hamdullah Al-Amasi)

Merupakan salah satu maestro kaligrafi terbesar sepanjang sejarah Utsmani dan menjadi kiblat para kaligrafier-kaligrafier pada masa itu. Pada zamannya, Sultan Bayazid II (sultan Utsmani yang memerintah pada 1481-1512 M) belajar kaligrafi padanya dan karya-karya yang ditinggalkannya menjadi "rumus" bagi pengembangan penulisan *khat* selanjutnya.

Hafiz Ustman (Ustman Ibnu Ali)

Berjuluk Al-Hafiz karena telah menghafal Al-quran sejak masih muda. Kepandaian kaligrafi yang menekuni gaya *Khat Tsuluts* dan *Naskhi* ini tampak dalam karyanya yang berjudul Hiliyah (sebuah deskripsi tentang Nabi Muhammad). Selain itu, ia berhasilmenulis 25 mushaf Al-Qur'an yang inskripsinya tersebar di seluruh Istanbul, Turki.

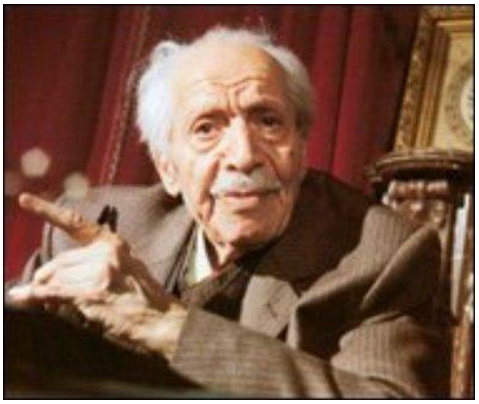
Musthafa Al-Raqim

Bakat menulisnya telah Nampak sejak ia masih kecil. Ia mempelajari *Khat Naskhi* dan *Tsuluts* dari kakeknya dan menjadi penulis Kesultanan Utsmani pada pemerintahan Salim III. Kemudian ia diangkat sebagai Kepala Departemen Seni Lukis Kesultanan.

Selain itu, Al-Raqim juga menjadi guru Sultan Salim II dan Mahmud II. Kepandaiannya membuat seorang kaligrafi menulis tentangnya "ketika orang Barat bangga dengan Raphael dan

Michaelangelo sebagai pelukis kita seharusnya bangga dengan Al-Raqim sebagai kaligrafer yang jenius".

Hamid Al-Amidi



Gambar II.1 Hamid Al-Amidi
sumber :http://divanikaligrafi.com/mengenal-profil-tokoh-kaligrafi-islam-dunia/ (29-Septembe-2012)

Kaligrafer yang menetap di Istambul sejak usia 15 tahun dan belajar tentang hukum-hukum kaligrafi dan cabang seninya. Dialah penulis kaligrafi pada dinding-dinding beberapa gedung terkenal dan penting di Istambul.

Enam bulan sebelum wafat, Pusat Penelitian Sejarah Dan Seni di Turki mengadakan pemutaran film documenter berjudul "Hamid Al-Khattath" atau "Hamid Sang Kaligrafer" yang tersebar di beberapa Negara termasuk Mesir. Selain menjadi Inspirator bagi kaligrafer setelahnya Hamid Al-Amidi juga pernah member ijazah kepada beberapa khattath ternama. Diantaranya adalah dua ijazah kepada Hasyim Muhammad Al-Baghdadi (pada 1950 dan 1952).

Hasyim Muhammad Al-Bagdadi



Gambar II.2 Hasyim Muhammad Al-Bagdadi
sumber :http://divanikaligrafi.com/mengenal-profil-tokoh-kaligrafi-islam-dunia/ (29-September-2012)

Dilahirkan di Baghdad pada 1917, Hasyim telah mempelajari kaligrafi sejak usia remaja. Usia memperoleh gelar Diploma dari Mulla ‘Ali Al-Fadli pada tahun 1943 ia meneruskan studinya di Royal Institute of Calligraphy Kairo dan lulus pada 1944. Di tahun yang sama, ia memperoleh ijazah dari kedua kaligrafer terkenal, Sayyid Ibrahim dan Muhammad Husni.

Seorang kaligrafer ternama lainnya, Hamid Al-Amidi, pada 1952 mengukuhkan Hasyim Muhannad Al-Baghdadi sebagai penulis *khat* terbaik di dunia islam. Hasyim yang pernah menerbitkan buku tentang gaya penulisan Al-Riq’ah pada tahun 1946 juga dikenal sebagai penulis naskah terbaik dalam gaya *Tsuluts*.

Tahun 1960, Hasyim dinobatkan sebagai pen-tashih kaligrafi Arab di *Institute of Fine Art* di Baghdad, lalu sebagai Ketua Bahgian Dekorasi Islam dan kaligrafi Arab. Ia menghembuskan nafas terakhirnya pada 1973, setahun setelah menerbitkan sebuah buku koleksi khath miliknya berjudul “*Qawaidh Khatthil Araby*“” (Kaidah Penulisan Khath Arab)”. Hingga kini buku tersebut merupakan kitab panduan kaligrafi Arab yang paling

fenomenal dan dijadikan referensi bagi pelajar kaligrafi Arab di dunia Islam.

2.1.3 Jenis-jenis Kaligrafi dan Kaidah Menulis Kaligrafi

Dalam perkembangan sejarah kaligrafi Islam, telah beragam jenis-jenis tuisan yang muncul dalam kaligrafi Islam. Kaligrafi Islam telah menghasilkan beberapa jenis tulisan yang populer di dunia Islam. Ada delapan gaya penulisan kaligrafi yang populer yang dikenal oleh para pecinta seni kaligrafi (www.majlisdzikrullahpekojan.org, 2010)

2.1.3.1 Kufi



Gambar II.3 *Khat Kufi*

Sumber :http://www.majlisdzikrullahpekojan.org/ (28-Juni-2010)

Gaya penulisan kaligrafi ini banyak digunakan untuk penyalinan Alquran periode awal. Karena itu, gaya *Kufi* ini adalah model penulisan paling tua di antara semua gaya kaligrafi. Gaya ini pertama kali berkembang di Kota Kufah, Irak, yang merupakan salah satu kota terpenting dalam sejarah peradaban Islam sejak abad ke-7 M. Gaya penulisan kaligrafi yang diperkenalkan oleh Bapak Kaligrafi Arab, Ibnu Muqlah, memiliki karakter huruf yang sangat kaku, patah-patah, dan sangat formal. Gaya ini kemudian berkembang menjadi lebih ornamental dan sering dipadu dengan ornamen floral.



Gambar II.4 Cara Penulisan *Khat Kufi*

(Sumber : dokumentasi pribadi)

2.1.3.2 Tsuluts

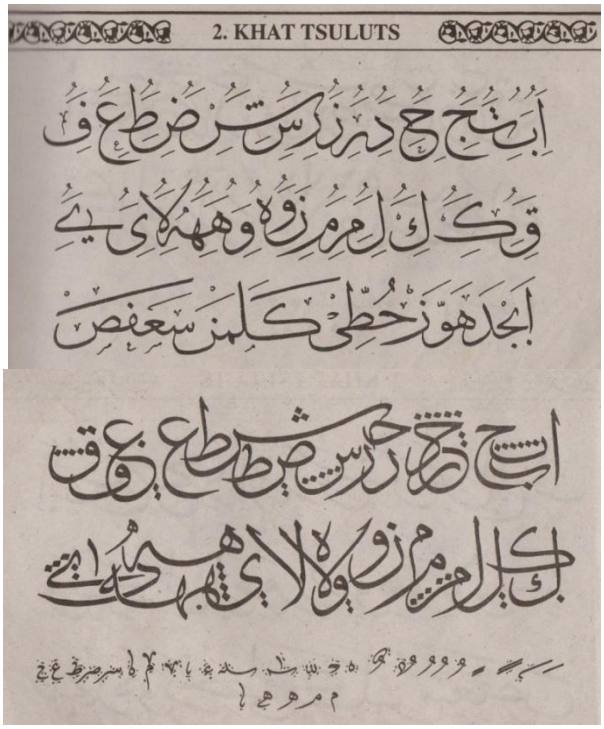


Gambar II.5 *Khat Tsulust*

Sumber :http://www.majlisdzikrullahpekojan.org/ (28-Juni-2010)

Seperti halnya gaya *Kufi*, kaligrafi gaya *Tsuluts* diperkenalkan oleh Ibnu Muqlah yang merupakan seorang menteri (*wazii*) di masa Kekhalifahan Abbasiyah. Tulisan kaligrafi gaya Tsuluts sangat ornamental, dengan banyak hiasan tambahan dan mudah dibentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. Karya

kaligrafi yang menggunakan gaya Tsuluts bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi yang kuat. Karena keindahan dan keluwesannya ini, gaya Tsuluts banyak digunakan sebagai ornamen arsitektur masjid, sampul buku, dan dekorasi interior.



Gambar II.6 Cara Penulisan *Khat Tsuluts*

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Drs. D. Sirojuddin AR (2000) berpendapat bahwa:

Khat Tsuluts memiliki beberapa huruf tertentu yang perlu mendapat perhatian khusus ketika menulisnya, yaitu *alif* tunggal (*mufrad*), *'ain, fa, qaf, wawu,* dan *ha'* akhir (*nihaiyah*). Penjelasannya sebagai berikut :

Alif Mufrad dan kemahiran melukisnya terpusat pada kepala huruf, dimulai dengan gerakan pena dalam bentuk seperti ini ( ), ا kemudian dipoles dengan kepala pena yang lancip, bukan pena yang digunakan untuk menulis kepala huruf, seperti ini ( ), ا sehingga huruf tampak dengan bentuknya yang diinginkan.

Huruf ‘*ain*, penulisannya dimulai dalam bentuk sabit (*hilal*) atau seperti lengkung bulu mata (*hajib*), menggunakan kepala pena dalam bentuk seperti ( ) kemudian diisi dengan pena yang sama ( ) dan huruf disempurnakan menjadi seperti dalam petunjuk gambar.

Kepala *fa*, *qaf*, dan *wawu* memiliki ukuran yang sama, ditulis dengan lembar penuh pena, seperti bentuk ini ( ), kemudian bulatan huruf diteruskan dengan ujung pena atau dengan pena lain yang sangat lancip

Ha’akhir maksudnya yang bersambung diakhir kata, pertama-tama dibuat seperti ini ( ), kemudian sepertiga pena diangkat untuk mengisi bagian (X) sehingga hasilnya berbentuk ( ) dimana bagian akhir (ujung) huruf lebih tipis dari pada bagian permulaannya. Demikian pula untuk melukis lafaz *jalalah* dengan hanya sedikit perbedaan dalam lengkungannya ( ). (h. 279)

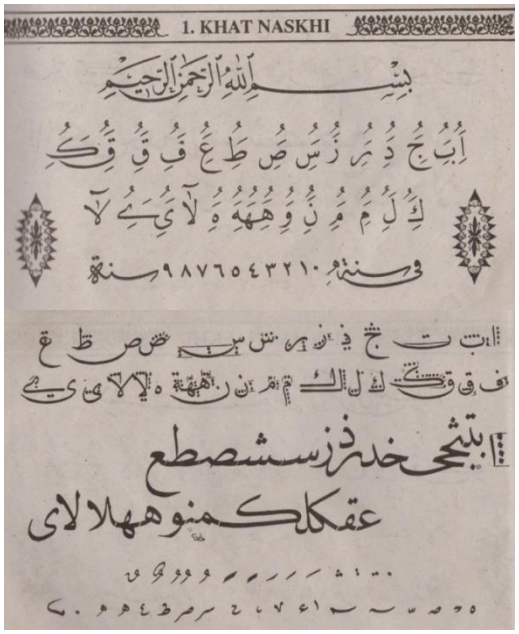
2.1.3.3 Naskhi



Gambar II.7 *Khat Naskhi*

Sumber :http://www.majlisdzikrullahpekojan.org/ (28-Juni-2010)

Kaligrafi gaya *Naskhi* paling sering dipakai umat Islam, baik untuk menulis naskah keagamaan maupun tulisan sehari-hari. Gaya *Naskhi* termasuk gaya penulisan kaligrafi tertua. Sejak kaidah penulisannya dirumuskan secara sistematis oleh Ibnu Muqlah pada abad ke-10, gaya kaligrafi ini sangat populer digunakan untuk menulis mushaf Alquran sampai sekarang. Karakter hurufnya sederhana, nyaris tanpa hiasan tambahan, sehingga mudah ditulis dan dibaca.



Gambar II.8 Cara Penulisan *Khat Naskhi*

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Drs. D. Sirojuddin AR (2000) berpendapat bahwa:

Tidak ada kekhususan dalam melukisnya selain dari kepala ‘ain dan mim akhir dari jenis mursal (terulur atau kejur). Cara menulisnya adalah sebagai berikut :

‘Ain dilukis persis seperti cara yang di terapkan untuk *‘ain tsuluts*. *Mim*, ditulis hanya dengan pena huruf pokok itu saja, namun harus diperhatikan terutama dalam memiringkan pena; permulaan huruf ditulis dengan hanya sepertiga lebar pena tersebut. Selanjutnya pena kembali menapak penuh dalam menggoreskan ujung hururf sehingga bentuknya menjadi seperti ini ( ). (h. 280)

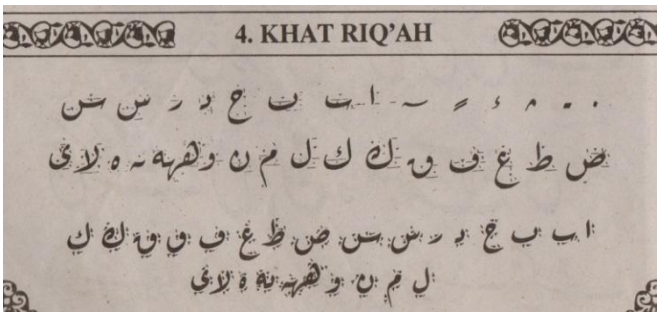
2.1.3.4 Riq’ah



Gambar II.9 *Khat Riq’ah*

Sumber :http://www.majlisdzikrullahpekojan.org/ (28-Juni-2010)

Kaligrafi gaya *Riq'ah* merupakan hasil pengembangan kaligrafi gaya *Naskhi* dan *Tsuluts*. Sebagaimana halnya dengan tulisan gaya *Naskhi* yang dipakai dalam tulisan sehari-hari. *Riq'ah* dikembangkan oleh kaligrafer Daulah Usmaniyah, lazim pula digunakan untuk tulisan tangan biasa atau untuk kepentingan praktis lainnya. Karakter hurufnya sangat sederhana, tanpa harakat, sehingga memungkinkan untuk ditulis cepat.



Gambar II.10 Cara Penulisan *Khat Riq'ah*

Sumber :http://www.majlisdzikrullahpekojan.org/ (28-Juni-2010)

Drs. D. Sirojuddin AR (2000) menjelaskan "Ciri khat *riq'ah* ditulis alami, tidak memiliki variasi lukisan, kecuali pada ujung ujung huruf ( ) dilukis sekedar untuk kesempurnaan,dengan kepala pena" (h. 280)

2.1.3.5 Ijazah (Raihani)

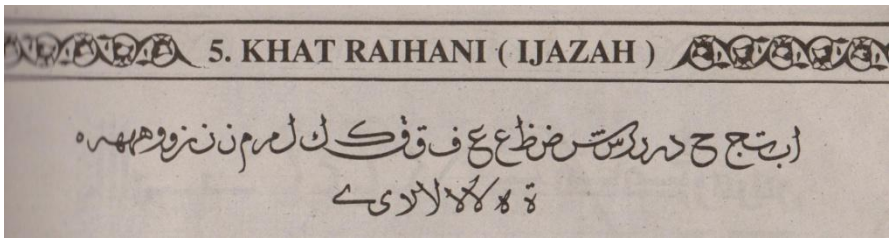


Gambar II.11 *Khat Ijazah* (*Raihani*)

Sumber :http://www.majlisdzikrullahpekojan.org/ (28-Juni-2010)

Tulisan kaligrafi gaya *Ijazah* (*Raihani*) merupakan perpaduan antara gaya *Tsuluts* dan *Naskhi*, yang dikembangkan oleh para kaligrafer

Daulah Usmani. Gaya ini lazim digunakan untuk penulisan ijazah dari seorang guru kaligrafi kepada muridnya. Karakter hurufnya seperti *Tsuluts*, tetapi lebih sederhana, sedikit hiasan tambahan, dan tidak lazim ditulis secara bertumpuk (*murakkab*).



Gambar II.12 Cara Penulisan *Khat Raihani (Ijazah)*

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Drs. D. Sirojuddin AR (2000) menjelaskan "*Khat* raihani yang terpecah dari tsuluts dan naskhi mengikuti cara penulisan kedua jenis *khat* tersebut sangat ditentukan oleh banyak "latihan" dan pengulangan-pengulangan dalam mengasah huruf-huruf dimaksud" (h. 280)

2.1.3.6 Diwani

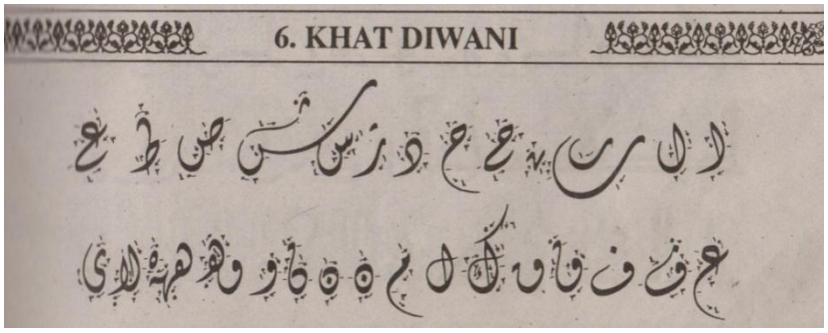


Gambar II.13 *Khat Diwani*

(Sumber www.majlisdzikrullahpekojan.org)

Gaya kaligrafi *Diwani* dikembangkan oleh kaligrafer Ibrahim Munif. Kemudian, disempurnakan oleh Syaikh Hamdullah dan kaligrafer Daulah Usmani di Turki akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Gaya ini digunakan untuk menulis kepala surat resmi kerajaan. Karakter gaya ini bulat dan tidak berharakat. Keindahan tulisannya bergantung pada permainan garisnya yang kadang-kadang pada huruf tertentu meninggi

atau menurun, jauh melebihi patokan garis horizontalnya. Model kaligrafi *Diwani* banyak digunakan untuk ornamen arsitektur dan sampul buku.



Gambar II.14 Cara Penulisan *Khat Diwani*

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Drs. D. Sirojuddin AR (2000) menjelaskan "*Khat Diwani* ditulis biasa, bebas dari gaya-gaya lukisan seperti diatas. Adapun lukisan pada ujung huruf-huruf ( ) adalah asli dan hanya merupakan penyempurnaan atau penutup bagi huruf-huruf tersebut" (h. 280)

2.1.3.7 Farisi



Gambar II.15 *Khat Farisi*

Sumber :http://www.majlisdzikrullahpekojan.org/ (28-Juni-2010)

Seperti tampak dari namanya, kaligrafi gaya *Farisi* dikembangkan oleh orang Persia dan menjadi huruf resmi bangsa ini sejak masa Dinasti Safawi sampai sekarang. Kaligrafi *Farisi* sangat mengutamakan unsur garis, ditulis tanpa *harakat* dan *kepiawaian* penulisnya ditentukan oleh kelincahannya mempermainkan tebal-tipis huruf dalam 'takaran' yang tepat. Gaya ini banyak digunakan sebagai dekorasi *eksterior* masjid di Iran, yang biasanya dipadu dengan warna-warni arabes.



Gambar II.16 Cara Penulisan *Khat Farisi*

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Drs. D. Sirojuddin AR (2000) berpendapat bahwa:

Khat *Farisi* memiliki banyak variasi lukisan,sehingga disini kita mesti mengubah-ubah letak pena ketika menulisnya ; satu huruf saja sering memiliki ukuran lebar yang berlainan. Karena itu, keindahan *khat* dalam gaya *Farisi* ini sangat bergantung pada "kemahiran" menggoyangkan ujung kalam. Seperti diketahui, beberapa huruf *Farisi* hanya ditulis dengan sepertiga lebar pena.

Huruf-huruf tersebut adalah ( ) sebagai mana penting diperhatikan adanya kemiripan (*tasyabuh*) bentuk ujung sebagian huruf, yakni *dal, ra',* dan *wawu*, seperti ini ( ). (h. 280)

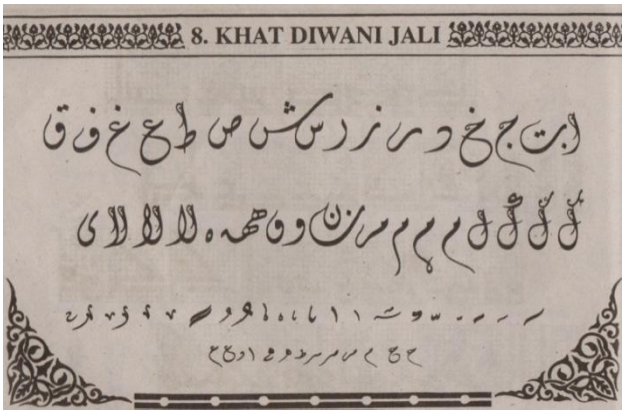
2.1.3.8 Diwani Jali



Gambar II.17 *khat Diwani Jali*

Sumber :http://www.majlisdzikrullahpekojan.org/ (28-Juni-2010)

Kaligrafi gaya Diwani Jali merupakan pengembangan gaya *Diwani*. Gaya penulisan kaligrafi ini diperkenalkan oleh Hafiz Usman, seorang kaligrafer terkemuka Daulah Usmani di Turki. Anatomi huruf *Diwani* Jali pada dasarnya mirip *Diwani*, namun jauh lebih ornamental, padat, dan terkadang bertumpuk-tumpuk. Berbeda dengan *Diwani* yang tidak berharakat, *Diwani Jali* sebaliknya sangat melimpah. Harakat yang melimpah ini lebih ditujukan untuk keperluan dekoratif dan tidak seluruhnya berfungsi sebagai tanda baca. Karenanya, gaya ini sulit dibaca secara selintas. Biasanya, model ini digunakan untuk aplikasi yang tidak fungsional, seperti dekorasi interior masjid atau benda hias.



Gambar II.18 Cara Penulisan *Khat Diwani Jali*

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Drs. D. Sirojuddin AR (2000) berpendapat bahwa:

Khat Diwani Jali bertumpu pada banyak variasi lukisan. Ditulis dengan dua buah pena yang satu adalah pena untuk poko tulisan, yang satu lagi berukuran tidak boleh lebih dari seperempat lebar pena pertama. Caranya, setelah huruf-hururf ditulis dengan pena pertama, lantas di sempurnakan dengan pena kedua. Huruf-huruf tersebut adalah () di antaranya tampak sekali bekas penggunaan dua pena untuk saling melengkapi satusama lain dalam melukis jenis *Khat* tersebut.

Dalam menulis kaligrafi terdapat kaidah penulisannya yang sehingga tipis tebalnya huruf dapat dibedakan, dan hal itu penting untuk di perhatikan agar tercipta tulisan yang indah atau sesuai dengan pengertian kaligrafi itu sendiri. Setelah menguasai kaidah kaligrafi itu

sendiri maka akan lebih mudah untuk membuat suatu karya kaligrafi. (h. 280)

2.1.2 Fenomena Buku Kaligrafi

Dari fenomena yang sudah ada, buku - buku yang ada mengenai tentang kaligrafi masih hanya seperti mengenalkan saja, pada isi buku tersebut hanya terdapat gambar kaligrafi tanpa penjelasannya kemudian dilanjutkan dengan beberapa contoh penulisan kaligrafi. tanpa menjelaskan definisi dari setiap jenis kaligrafi, ciri dari setiap jenis kaligrafi dan bagaimana cara penulisannya. Kemudian dalam pengolahan desain dan layout pada buku tersebut terlihat sangat monoton dan kaku tanpa didampingi dengan visual-visual yang lebih menarik hal tersebut tentu membuat target kurang tertarik dengan isi buku tersebut.



Gambar II.15 Buku Kaligrafi
(Sumber : dokumentasi pribadi)

2.2 Tinjauan Umum Buku

2.2.1 Pengertian Buku

Menurut Guntur (Seperti dikutip Andri Nurmarwan, 2009) “Buku adalah salah satu media informasi yang memiliki peran yang sangat penting. Meski sekarang jaman sudah berkembang kian pesatnya di mana tekhnologi sekarang sudah mendominasi, akan tetapi buku sebagai sumber pengetahuan belum bisa tergantikan. Selain media yang mudah untuk

dijangkau dan memiliki sifat mobilitas yang tinggi, buku dapat dibaca di mana saja dan kapan saja."

2.2.2 Pengertian Buku Bergambar

Menurut Guntur (Seperti dikutip Andri Nurmarwan, 2009) "Buku bergambar merupakan salah satu bentuk penyampaian pesandengan bentuk teks disertai dengan gambar ilustrasi yang mendukung yang dikemas menjadi sebuah buku.Komik, cergam atau kartun merupakan buku yang cukup popular dimasyarakat khususnya pada kalangan remaja dan anak-anak, komik atau dengan istilah yang dikenal juga cerita bergambar (cergam) terdiri dari teks atau narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog dan alur cerita".

2.2.3 Jenis Buku Bergambar

Menurut Guntur (Seperti dikutip Andri Nurmarwan, 2009) buku bergambar sekarang semakin berkembang dan memiliki banyak macam dan jenisnya. Macam-macamnya adalah:

a. Buku yang mengandalkan gambar, dimana teks hanya berfungsi sebagai penjelasan gambar.
b. Dimana ilustrasinya dibuat khusus untuk menampilkan teks. Iberarti teks dibuat terlebih dahulu, sementara ilustrasi hanya berfungsi sebagai tambahan atau penjelasan.
c. Dimana ilustrasinya murni merupakan dekorasi, memiliki sedikit hubungan atau tidak sama sekali dengan isi teks. Dewasa ini, kita bisa melihat contoh-contoh dari ketiga ketigakategori di atas, meskipun kategori terkahir tergolong langka. Salah satu contohnya kemungkinan diterapkan pada buku-buku yang menggunakan desain abstrak untuk *heading* setiap bab-nya.

2.2.4 Elemen – elemen Visual Gambar

a. Garis

Menurut Daniel M. Mendelowitz & Duante A. Wakeham (Seperti dikutip Andri Nurmarwan, 2009) Garis menciptakan arah, gerak, dan energi. Garis tegas umumnya disunakan untuk menggambarkan fenomena alam dan terkesan maskulin, sedangkan garis lembut dapat menciptakan kesan feminim, melankolis atau pun kelunakkan. Garis untuk membuat ilustrasi cergam adalah goresan-goresan yang membentuk gambaran karakter atau tokoh dalam cerita dangambar pendukung lainnya.

b. Ilustrasi

Menurut CeshFabregas dalam (id.shvoong.com, 2011) Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik drawing, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk.

Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna.

Fungsi khusus ilustrasi antara lain :

- Memberikan bayangan setiap karakter di dalam cerita.
- Memberikan bayangan bentuk alat-alat yang digunakan di dalam tulisan.
- Memberikan bayangan langkah kerja.
- Mengkomunikasikan cerita.
- Menghubungkan tulisan dengan kreativitas dan individualitas manusia.
- Memberikan humor-humor tertentu untuk mengurangi rasa bosan.

c. Warna

Menurut Sudiana (Seperti dikutip Andri Nurmarwan, 2009) Warna adalah kualitas mutu cahaya yang dipantulkan oleh sesuatu objek ke mata manusia sehingga dapat membangkitkan perasaan manusia.Warna merupakan salah satu komponen pendukung yang penting dalam sebuah illustrasi sebuah buku gambar.

d. Tipografi

Berdasarkan buku **(**Surianto Rustan, S.Sn.2009, h.17) teks Meruapakan salah satu elemen layout terpenting. Selain elemen visual, elemen teks juga memberikan segala informasi yang dibutuhkan target *audience*. Peranan tipografi secara umum dalam kaitannya dengan layout diantaranya:

- Memilih jenis huruf dan ukurannya
- Menentukan *letter spacing*, *word spacing*, dan *leading*
- Lebar paragraf